



PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING BERBANTU CANVA SITE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI NKRI DI SDN SUKARAJA

1

Farah Lestari ^{1*}, Nisa Nurpasa ², Ramdhani Sandilah ³, Siti Nur Azizah ⁴, Rana Gustian Nugraha ⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia

Corresponding Author: farah30@upi.edu *

Article Info

Article history:

Received : 24 April 2026

Acceptance : 27 April 2026

Published : 27 April 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Lestari, F., Nurpasa, N., Sandilah, R., Azizah, N. S., Nugraha, G. R (2026). PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING BERBANTU CANVA SITE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI NKRI DI SDN SUKARAJA 1. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 95-109.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi metode hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi NKRI, khususnya pengenalan provinsi di Indonesia, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model cooperative learning dengan Canva Site sebagai media pembelajaran digital berbasis laman interaktif, yang belum banyak diterapkan pada materi NKRI di jenjang sekolah dasar. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sukaraja 1 Sumedang melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus, melibatkan 31 siswa sebagai subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data mencakup soal pretest dan posttest, lembar observasi modul ajar, serta rubrik penilaian kinerja mengajar guru. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata secara konsisten dari 62,903 pada pretest menjadi 82,581 pada siklus I dan 92,258 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 35,484% menjadi 77,419% dan 87,097%. Nilai N-Gain turut meningkat dari 0,415 menjadi 0,621, mengindikasikan efektivitas pembelajaran yang semakin baik. Temuan ini membuktikan bahwa integrasi Canva Site dan cooperative learning mampu menggeser orientasi pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman berbasis visualisasi interaktif, sekaligus mendorong kolaborasi aktif antarsiswa.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Canva Site, Hasil Belajar, NKRI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu keperluan yang sangat krusial bagi umat manusia. Manusia diberi akal untuk berpikir yang kemudian melahirkan pendidikan yang bernilai. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu jenis pendidikan yang perlu disampaikan karena berhubungan erat dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu bangsa

dan negara, terutama di Indonesia. Inti dari pendidikan kewarganegaraan ialah membentuk individu yang baik sesuai dengan peraturan yang ada. Oleh karena itu, pengembangan karakter bukanlah hal yang sederhana. Sangat penting untuk mengajarkan pendidikan kewarganegaraan sejak tingkat dasar, yakni di Sekolah Dasar, agar materi yang diajarkan dapat melekat sebagai karakter saat mereka dewasa kelak.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, selain untuk memahami hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD), juga untuk mengetahui peran dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan agar dapat tercipta suatu konsep yang tersusun rapi dalam menyediakan pendidikan sejak tahap dasar. Menurut pandangan M.J. Langeveld, pendidikan sejatinya merupakan proses bimbingan dan perlindungan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan peserta didik menuju kemandirian. Fokus utamanya adalah membekali anak dengan kemampuan yang memadai agar nantinya mereka mampu memikul tanggung jawab dan menyelesaikan persoalan hidupnya secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya terencana dari pemerintah untuk menanamkan konsep kebangsaan yang bersifat multidimensi melalui internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, sosiologi politik, dan prinsip demokrasi. Proses ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki kesadaran politik yang mumpuni sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bernegara dan tumbuh menjadi sosok warga negara yang baik (Wahid et al., 2025).

Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di jenjang sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan memperkuat semangat nasionalisme pada diri siswa. Melalui mata pelajaran ini, karakter peserta didik dibentuk agar selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, serta pedoman hidup bangsa Indonesia (Firdaus, 2023).

Substansi Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar menitikberatkan pada pengembangan individu agar mengerti sekaligus mengimplementasikan hak dan tanggung jawabnya secara seimbang. Melalui pendidikan ini, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki kecakapan intelektual, keterampilan sosial, serta kepribadian luhur yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi negara (Karima et al., 2024).

Meskipun pentingnya kompetensi kebangsaan pada mata pelajaran tersebut, namun di lapangan pada kenyataannya menunjukkan kondisi yang kontradiktif. Berdasarkan hasil awal pengamatan yang dilakukan di SDN Sukaraja 1 pada kelas V SD, proses pembelajaran pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) khususnya pada topik mengenal provinsi di Indonesia, siswa masih belum menguasai materi tersebut. Adapun hambatan yang terdapat di kelas V tersebut, siswa masih kesulitan memahami dimensi spasial wilayah, siswa cenderung hanya menghafal nama provinsi tanpa mengetahui letak geografis atau posisi wilayah pada peta Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* sehingga kelas menjadi pasif.

Dampak yang didominasi dari metode hafalan serta keterbatasan visualisasi letak provinsi mengakibatkan rendahnya capaian akademis siswa di kelas V. Berdasarkan data awal (*pre-test*) yang dilakukan oleh 31 siswa di kelas V SDN Sukaraja 1, pemahaman siswa masih berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa hanya berada pada angka

62,903, tentunya angka yang berada di bawah ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan. Dari 31 siswa, hanya ada 11 siswa yang dinyatakan tuntas belajar (35,484%), sementara 020 siswa lainnya berada di bawah nilai tersebut (64,516%).

Untuk mengatasi permasalahan di SDN Sukaraja 1 tersebut, diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran yang dapat memadukan keaktifan sosial siswa dengan visualisasi teknologi. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan penting dari pendidikan, salah satunya yaitu menyediakan tenaga pendidik yang terampil. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia (Zendrato et al., 2022). Guru memegang peran utama dalam melaksanakan pembelajaran. Namun demikian, selalu terdapat perbedaan pada siswa melalui karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat menyebabkan suasana belajar yang berbeda-beda pula (Waruwu et al., 2022). Oleh sebab itu, guru seharusnya mengemas strategi, metode dan model pembelajaran dengan terstruktur. Salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas ialah dilihat dari bagaimana interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswanya (C. Zega et al., 2022). Ketersediaan media yang mampu membangkitkan minat sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran PPKn. Hal ini mengingat peran media pembelajaran sebagai salah satu komponen penentu dalam mengoptimalkan kualitas proses belajar mengajar di kelas (Fitri et al., 2023).

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model yang tepat digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam model pembelajaran ini, siswa tidak belajar sendiri-sendiri, melainkan duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang sengaja dirancang dengan beragam tingkat kemampuan (Riana & Hulu, 2022). Justru dari perbedaan itulah muncul dinamika yang hidup yang pintar membantu yang masih kesulitan, dan yang belum paham tidak segan bertanya kepada temannya sendiri. Setiap anggota kelompok merasa punya peran, dan tugas dianggap belum tuntas selama masih ada satu orang pun di antara mereka yang belum benar-benar memahami materi (A. Zega et al., 2021). Melalui cara belajar seperti ini, siswa secara alami terbiasa berbagi baik itu ilmu, pengalaman, maupun tanggung jawab.

Dari sini dapat ditarik benang merah bahwa model pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah belajar bersama untuk saling menguatkan. Bukan kompetisi, melainkan kolaborasi. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-temannya, semangat belajar mereka pun ikut terdorong dan pemahaman terhadap materi menjadi lebih kokoh. Hasilnya tidak hanya terlihat dari nilai yang meningkat, tetapi juga dari proses belajar yang terasa lebih hidup dan bermakna.

Pada era globalisasi dan arus informasi yang berkembang, pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) sudah menjadi suatu kebutuhan yang tak terhindarkan dan menjadi tuntutan. Namun, pada saat praktiknya, penggunaan media ini tidaklah terlihat sederhana itu. Dalam mengaplikasikan media tersebut, sangat diperlukan untuk memperhatikan beberapa teknik agar media tersebut dapat dioptimalkan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Pada zaman modern ini, perkembangan

media pembelajaran yang mengandalkan teknologi dan informasi sedang berkembang pesat, sehingga hal ini menjadi suatu keharusan yang harus dikuasai baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Pendidikan masa kini dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan guru memegang peran kunci dalam proses tersebut. Tidak hanya mengajar dan membimbing, guru kini juga perlu menguasai teknologi digital guna menciptakan media pembelajaran yang relevan bagi siswa abad ke-21. Di dalam media digital terdapat banyak fitur, seperti gambar-gambar yang memudahkan anak-anak dalam memahami materi pembelajaran (Farida, 2019).

Guru abad ke-21 dituntut untuk menguasai teknologi digital untuk menciptakan media pembelajaran yang kaya akan fitur, visualisasi yang menarik dapat membuat anak-anak lebih mudah memahami materi pembelajaran. Media digital berbasis *Canva Site* dapat digunakan sebagai pilihan yang tepat dalam memadukan perpaduan peta, gambar, ilustrasi, serta infografis warna-warni terintegrasi sehingga dapat menyajikan materi provinsi di Indonesia secara konkret, menarik, dan interaktif.

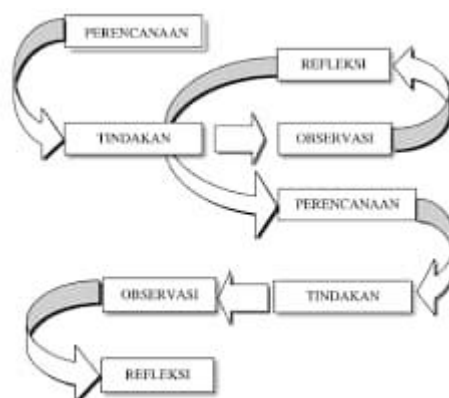
Penguasaan teknologi kini menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari bagi para guru, meskipun kenyataannya masih banyak yang belum terbiasa menggunakannya dalam proses mengajar. Selain itu, waktu persiapan sekitar 10 menit untuk menyiapkan perangkat digital juga menjadi kendala tersendiri yang ditemukan melalui hasil wawancara dalam penelitian jurnal (Anam et al., 2021). Namun kendala tersebut dapat diatasi, karena efisiensi yang dihasilkan dari penggunaan media digital secara optimal terbukti mampu mengimbangi waktu persiapan yang diperlukan sebelumnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu memadukan dua kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data kuantitatif diperoleh melalui hasil pretest dan posttest siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi, refleksi, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. PTK adalah untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan pembelajaran yang di rancang untuk perkembangan siswa (Utomo et al., 2024).

Untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi secara (Jessica Tri Agustin & Desy Eka Citra Dewi, 2025).

Penelitian dilaksanakan di SDN Sukaraja I, Jl. Empang No. 04, Kelurahan Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan temuan yang menunjukkan pembelajaran Pendidikan Pancasila, materi NKRI khususnya Provinsi di Indonesia masih didominasi oleh hafalan, siswa cenderung hanya menghafal nama-nama provinsi tanpa mengetahui letak wilayah provinsi tersebut pada peta Indonesia. Subjek penelitian ini 31 siswa kelas V SDN Sukaraja I Sumedang yang terdiri atas 19 siswa laki laki dan 12 siswa perempuan.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart (Sumber : (Parnawi, 2020))

Pada model PTK Kemmis dan McTaggart, penelitian dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama yaitu perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media pembelajaran *canva site*, instrumen penilaian, dan perangkat evaluasi pembelajaran. Tahap kedua yaitu pelaksanaan Tindakan, peneliti menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD berbantuan media *canva site* pada materi mengenal provinsi di Indonesia. Tahap observasi untuk menilai modul ajar dan penampilan mengajar. Tahap refleksi untuk meninjau hasil pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kekurangan pada siklus sebelumnya, serta menentukan perbaikan yang akan diterapkan di siklus berikutnya.

Pada minggu pertama (siklus I), peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan pretest sebelum materi disampaikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah pembelajaran menggunakan media *canva site* selesai dilaksanakan, siswa diberikan posttest untuk mengetahui apakah tindakan yang diberikan telah meningkatkan hasil belajar mereka.

Pada minggu kedua (siklus II), pembelajaran didasarkan pada hasil refleksi dari siklus I. Selama siklus ini peneliti hanya memberikan posttest setelah pembelajaran selesai untuk mengetahui apakah pemahaman siswa meningkat setelah menggunakan media *canva site* diperbaiki. Pada setiap siklus dilakukan penilaian terhadap modul ajar dan penampilan mengajar guru menggunakan lembar observasi.

Model *cooperative learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada penerapannya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang bekerja sama dalam memahami materi, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas kelompok menggunakan bantuan media pembelajaran digital berbasis *canva site*.

Langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dalam penelitian ini meliputi; 1. Penyampaian tujuan dan materi pembelajaran menggunakan *canva site*; 2. Pembentukan kelompok heterogen; 3. Kegiatan diskusi kelompok; 4. Presentasi hasil diskusi kelompok; 5. Pemberian quiz individu; 6. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan hasil kerja sama.

Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa pretest dan posttest berbantuan pilihan ganda. Pada siklus I pembelajarannya diberikan pretest dan posttest sebanyak 10 soal, sedangkan pada siklus II hanya diberikan posttest sebanyak 10 soal. Soal disusun berdasarkan

indikator materi NKRI khususnya mengenal provinsi-provinsi di Indonesia sesuai capaian pembelajaran siswa kelas V sekolah dasar. Sebelum digunakan, instrumen di uji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian. Selain itu, dilakukan analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal untuk mengetahui kualitas setiap butir soal yang digunakan dalam penelitian.

Lembar observasi penilaian modul ajar digunakan untuk menilai kesesuaian perangkat pembelajaran. Lembar observasi penampilan mengajar guru digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD berbantuan canva site. Sedangkan lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui keaktifan selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, yaitu pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran cooperative learning dan aktivitas siswa proses pembelajaran, dan dokumentasi untuk mendukung penelitian selama proses pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menganalisis hasil tes dan hasil observasi pembelajaran.

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dilakukan pada nilai pretest, post-test siklus I, dan posttest siklus II menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = nilai rata rata

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah siswa

2. Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar

Persentase Ketuntasan	Kategori
0-25%	Sangat Rendah
26-50%	Rendah
51-75%	Sedang
76-100%	Tinggi

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

f = jumlah siswa yang mencapai KKM

N = jumlah seluruh siswa

Persentase ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 .

3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar (N-Gain)

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimal - Skor\ Pretest}$$

Tabel 2. Kategori Interpretasi N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Keterangan:

Skor Posttest = nilai setelah pembelajaran

Skor Pretest = nilai sebelum pembelajaran

Skor Maksimal = nilai maksimum yang diperoleh siswa

4. Analisis Data Observasi menggunakan rumus persentase berikut:

$$Ps = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Observasi

Persentase	Kategori
0-25%	Kurang
26-50%	Cukup
51-75%	Baik
76-100%	Sangat Baik

Hasil analisis data pada siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, kualitas modul ajar, dan penampilan mengajar selama penggunaan media pembelajaran berbasis digital *canva site*.

Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil tes, hasil observasi, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung sehingga data yang diperoleh lebih valid (Susanto et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada siklus 1, peneliti melaksanakan empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang berbagai perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran digital *canva site*, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen penilaian. Tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan pemberian pretest untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait materi provinsi di Indonesia. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa setelah tindakan diberikan.

Hasil analisis data mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I. Total perolehan nilai siswa meningkat dari 1950 pada tahap pretest menjadi 2560 pada tahap posttest siklus I. Peningkatan juga terlihat pada rata-rata nilai siswa yang semula sebesar 62,903 meningkat menjadi 82,581. Persentase ketuntasan belajar mengalami kenaikan dari 35,484% menjadi 77,419%, yakni dari 11 siswa yang mencapai ketuntasan pada pretest menjadi 24 siswa pada posttest siklus I. Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan rata-rata sebesar 0,415 yang termasuk dalam kategori sedang. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I disajikan pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I

Aspek yang Dinilai	Pretest	Posttest Siklus 1
Jumlah Nilai	1950	2560
Nilai Rata-rata	62,903	82,581
Persentase Ketuntasan	35,484%	77,419%
Rata-rata N-Gain	-	0,415
Kategori N-Gain	-	Sedang

Sumber. Diolah oleh Peneliti (2026)

Guna memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai sebaran capaian belajar siswa, dilakukan analisis distribusi kategori nilai. Adapun Distribusi pada tahap pretest dan posttest siklus I disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Kategori Nilai Siswa Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Pretest	Posttest Siklus I
93-100	A (Sangat Baik)	4 siswa	7 siswa
84-92	B (Baik)	3 siswa	13 siswa
75-83	C (Cukup)	4 siswa	4 siswa
<75	D (Kurang/Tidak Tuntas)	20 siswa	7 siswa

Jumlah	-	31 siswa	31 siswa
--------	---	----------	----------

Sumber. Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, distribusi kategori nilai siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan tahap pretest. Jumlah siswa pada kategori A (Sangat Baik) meningkat dari 4 siswa menjadi 7 siswa, sedangkan jumlah siswa pada kategori D (Kurang/Tidak Tuntas) menurun dari 20 siswa menjadi 7 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* tipe STAD berbantuan *canva site* mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik mulai dari kegiatan pendahuluan hingga penutup pembelajaran. Penilaian modul ajar memperoleh persentase sebesar 84,61% dan penampilan mengajar guru sebesar 83,34% dengan kategori sangat baik. Adapun hasil observasi pada siklus I disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus 1

Aspek yang Dinilai	Persentase	Kategori
Modul Ajar	84,61%	Sangat Baik
Penampilan Mengajar Guru	83,34%	Sangat Baik

Sumber. Diolah oleh Peneliti (2026)

Dari sisi aktivitas siswa, secara umum siswa telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik selama proses belajar berlangsung. Sebagian siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, serta mulai berperan dalam kegiatan diskusi kelompok saat pengerjaan LKPD. Namun, saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang menjadi karakteristik utama STAD belum sepenuhnya terwujud. Sebagian siswa cenderung pasif dan menunggu rekan yang lebih dominan menyelesaikan tugas tanpa berkontribusi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa akuntabilitas individual (*individual accountability*) dalam kelompok masih perlu diperkuat agar setiap anggota benar-benar merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan bersama (Isnaini, 2020).

Pada tahap refleksi, peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran pada modul ajar perlu diperbaiki dengan mencantumkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih jelas. Lebih lanjut, guru belum maksimal dalam menghubungkan materi dengan pengetahuan kontekstual, serta kurang menunjukkan antusiasme. Motivasi belajar siswa juga terlihat masih kurang karena beberapa siswa belum aktif saat diskusi berlangsung. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan, seperti merevisi modul ajar, memberikan penguatan apersepsi di awal pembelajaran, meningkatkan pemantauan dan penguatan diskusi kelompok, serta menambahkan *ice breaking* dan permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi siswa.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan mengikuti alur yang sama dengan siklus sebelumnya, yakni melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berbagai catatan dari refleksi siklus

I dijadikan pijakan dalam merancang ulang pembelajaran pada siklus ini. Pada tahap pelaksanaan, model *cooperative learning* tipe STAD kembali diterapkan bersama media *canva site*, namun dengan pengelolaan diskusi kelompok yang lebih terarah dan pemanfaatan media digital yang lebih maksimal. Di akhir sesi, posttest kembali diberikan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar setelah perbaikan dilakukan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan dibanding siklus sebelumnya. Akumulasi nilai siswa bertambah dari 2.560 menjadi 2.860, rata-rata nilai meningkat dari 82,581 menjadi 92,258, dan tingkat ketuntasan belajar naik dari 77,419% menjadi 87,097% artinya jumlah siswa yang tuntas bertambah dari 24 menjadi 27 siswa. Selain itu, nilai N-Gain mengalami kenaikan dari 0,415 menjadi 0,621. Perbandingan hasil belajar kedua siklus disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Dinilai	Posttest Siklus I	Posttest Siklus II
Jumlah Nilai	2560	2860
Nilai Rata-rata	82,581	92,258
Persentase Ketuntasan	77,419%	87,097%
Rata-rata N-Gain	0,415	0,621
Kategori N-Gain	Sedang	Sedang

Sumber. Diolah oleh Peneliti (2026)

Selain peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, distribusi kategori nilai siswa juga mengalami perubahan yang signifikan. Perbandingan distribusi tersebut disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Kategori Nilai Siswa Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Posttest Siklus I	Posttest Siklus II
93-100	A (Sangat Baik)	7 Siswa	15 Siswa
84-92	B (Baik)	13 Siswa	9 Siswa
75-83	C (Cukup)	4 Siswa	3 Siswa
<75	D (Kurang/ Tidak Tuntas)	7 Siswa	4 Siswa
Jumlah	-	31 Siswa	31 Siswa

Sumber. Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, distribusi kategori nilai siswa pada siklus II kembali mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Jumlah siswa pada kategori A (Sangat Baik) meningkat dari 7 siswa menjadi 15 siswa, sedangkan jumlah siswa pada kategori D (Kurang/Tidak Tuntas) menurun dari 7 siswa menjadi 4 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil observasi pada siklus II juga memperlihatkan peningkatan kualitas dibandingkan siklus I. Skor penilaian modul ajar melonjak ke angka 96,15% dan penampilan mengajar guru mencapai skor sempurna 100%, keduanya berkategori sangat baik. Perbandingan hasil observasi antar siklus tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan	Modul ajar (%)	Kategori	Penampilan Mengajar Guru (%)	Kategori
Siklus I	84,61%	Sangat Baik	83,34%	Sangat Baik
Siklus II	96,15%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik

Sumber. Diolah oleh Peneliti (2026)

Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Interaksi antarsiswa dalam kelompok berlangsung lebih aktif, ketika siswa yang lebih memahami materi membantu menjelaskan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan. Sebaliknya siswa yang belum paham mulai berani bertanya dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Kerja sama dan tanggung jawab kelompok terlihat lebih optimal sehingga setiap anggota terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mencerminkan adanya *positive interdependence* dan *individual accountability* dalam pembelajaran kooperatif (Kusuma & Abduh, 2021). Selain itu, pemberian ice breaking di awal pembelajaran membuat siswa lebih antusias dan semangat mengikuti kegiatan belajar.

Pada tahap refleksi siklus II, hasil pembelajaran secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Tanggung jawab individu dan kolektif dalam kelompok semakin terlihat jelas, siswa tidak hanya mengerjakan LKPD sebagai tugas formal, tetapi juga aktif memastikan rekan satu timnya memahami materi sebelum menyimpulkan diskusi. Interaksi diskusi yang dinamis dan saling ketergantungan positif yang terbentuk menjadi indikator bahwa implementasi pembelajaran kooperatif telah berjalan sesuai prinsipnya. Dari 31 siswa, sebanyak 27 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 4 siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan. Karena persentase ketuntasan belajar telah mencapai 87,097% dan melampaui indikator keberhasilan, penelitian dihentikan pada siklus II.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada kedua siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang konsisten setelah diterapkannya model *cooperative learning* berbantuan media *canva site*. Nilai rata-rata siswa meningkat secara bertahap dari 82,581 pada siklus I menjadi 92,258 pada siklus II, persentase ketuntasan belajar naik dari 77,419% menjadi 87,097%, dan nilai N-Gain meningkat dari 0,415 menjadi 0,621.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari peran media *canva site* yang mampu menyajikan materi secara lebih konkrit dan visual. Materi provinsi di Indonesia yang sebelumnya disajikan dalam bentuk daftar hafalan menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat mengamati langsung visualisasi peta, gambar, dan infografis secara digital dengan tampilan warna yang menarik. Hal ini selaras dengan teori *dual coding* yang dikemukakan oleh Paivio pada tahun 1986, yang menyatakan bahwa ingatan lebih efektif dibangun ketika informasi diproses melalui dua saluran sekaligus, yaitu saluran verbal dan saluran visual (Miguel, 2022). Ketika siswa memperoleh informasi provinsi melalui teks dan gambar peta secara bersamaan, representasi kognitif yang terbentuk menjadi lebih kuat dan berlangsung lama. Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Huljanah & Zai, 2025). yang menyatakan bahwa media pembelajaran digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif.

Relevansi teori ini diperkuat dengan prinsip pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer pada tahun 1989, yang menyatakan bahwa belajar lebih efektif terjadi ketika kata-kata dan gambar disampaikan secara bersamaan (Miguel, 2022). Media *canva site* menerapkan prinsip ini dengan menggabungkan teks, peta, ikon, dan ilustrasi dalam satu tampilan yang terpadu dan menarik. Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Dewi & Idam, 2022), yang menyatakan bahwa media pembelajaran digital dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa karena materi disajikan dalam bentuk visual yang menarik.

Di samping penggunaan media digital, penerapan model *cooperative learning* tipe STAD turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui sistem kolaborasi dan akuntabilitas individual. Dalam struktur STAD, setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri, tetapi juga berkontribusi atas skor kelompok melalui peningkatan individual. Cara kerja seperti ini menciptakan kondisi saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*) yang merupakan dua karakteristik inti pembelajaran kooperatif (Isnaini, 2020). Situasi ini tercermin dari aktivitas siswa pada siklus II dengan meningkatnya perilaku saling menjelaskan, saling bertanya, dan saling mendukung dalam kelompok. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Patrisius liber et al., 2024) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab bersama untuk memahami materi.

Dinamika interaksi antar siswa dalam kelompok juga berkontribusi dalam pembentukan pemahaman yang lebih dalam. *Zone of Proximal Development (ZPD)* Vygotsky menjelaskan bahwa siswa belajar paling optimal ketika mendapatkan bantuan dari teman sebaya yang sedikit lebih kompeten, sebuah kondisi yang secara struktural difasilitasi oleh kelompok heterogen dalam STAD (Lasmawan & Budiarta, 2020). Dinamika ini semakin terlihat jelas pada siklus II, ketika siswa yang lebih memahami materi dengan sadar menjelaskan kepada teman yang masih kesulitan, proses penjabaran kognitif yang terjadi memperkuat memori dan pemahaman konseptual siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* efektif meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok yang aktif.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II juga tidak terlepas dari perbaikan modul ajar dan strategi pembelajaran yang didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Penambahan ice breaking, penguatan apersepsi di awal pembelajaran, dan intensifikasi pemantauan diskusi kelompok mampu mendorong keterlibatan dan antusiasme siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Perbaikan-perbaikan ini pada akhirnya membuat siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Yusma et al., 2024) menambahkan bahwa penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan berbantuan media digital *canva site* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Sukaraja 1 Sumedang pada materi NKRI, khususnya mengenal provinsi-provinsi di Indonesia. Kombinasi kedua

pendekatan ini mampu menjawab kelemahan pembelajaran hafalan yang selama ini mendominasi, sekaligus memfasilitasi kebutuhan belajar siswa abad ke-21 yang menuntut keterlibatan aktif, pembelajaran digital, dan kemampuan bekerja sama.

4. KESIMPULAN

Penerapan model *cooperative learning* berbantuan Canva Site sebagai media pembelajaran digital berbasis laman interaktif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Sukaraja 1 Sumedang pada materi NKRI, khususnya pengenalan provinsi di Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata secara bertahap dari 62,903 pada pretest menjadi 82,581 pada siklus I dan 92,258 pada siklus II, persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 35,484% menjadi 77,419% dan 87,097%, serta nilai N-Gain yang naik dari 0,415 menjadi 0,621. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi visualisasi interaktif melalui Canva Site dengan aktivitas diskusi kelompok dalam *cooperative learning* mampu menggeser orientasi belajar siswa dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang lebih bermakna.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi guru bahwa penggunaan media digital berbasis laman interaktif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman spasial dan visual. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan hanya dalam dua siklus pada satu kelas tanpa kelompok kontrol, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan Canva Site pada materi PPKn lain, melakukan validasi media secara sistematis sebelum diterapkan, serta menggunakan desain eksperimen dengan sampel yang lebih luas guna memperkuat bukti efektivitasnya.

REFERENSI

- Anam, K., Mulasi, S., & Rohana, S. (2021). Efektifitas penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.161>
- Dewi, R. N. J., & Idam, R. W. A. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Online and Distance Learning*, 6(1), 201–210. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-935-9.ch019>
- Farida, E. (2019). Media pembelajaran teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa pada abad-21. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 457–476. <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/102>
- Firdaus, H. (2023). Menanamkan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran PKN di sekolah dasar sebagai pilar patriotisme bangsa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1525–1534. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9491>
- Fitri, A. S., Aeni, A. N., & Nugraha, R. G. (2023). Pengembangan Komik Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 220. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1756>
- Huljanah, M., & Zai, E. K. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan*

- Pendidikan*, 3(5), 54–62.
- Isnaini, F. (2020). *Literature study: The concept of the STAD (Student Team Achievement Division) model according to Robert E. Slavin (Studi literatur: Konsep model pembelajaran kooperatif STAD (Student Team Achievement Division) menurut Robert E. Slavin)*. (168620600039).
- Jessica Tri Agustin, & Desy Eka Citra Dewi. (2025). Analisis Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9762–9766. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3379>
- Karima, M. K., Mona Adha, M., Syukri, R., Putri Sholihah, A., Ovita, D., Dewi Larasati, S., Rinaldi, M., Haris, A., Sulistiana, S., & Deyalita Utami, P. (2024). Analisis masalah dan solusi kompetensi lulusan PKn SD. *Journal on Education*, 7(2), 9576–9581. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7611>
- Kusuma, M., & Abduh, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1855–1861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1035>
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogical Bibliographical Review). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 545. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>
- Miguel, R. (2022). *Multimedia Learning Theory and Instructional Message Design Message Design*. 3. https://digitalcommons.odu.edu/instructional_message_design_vol2/3
- Parnawi, A. (2020). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). In *Deepublish*. Deepublish.
- Patrisius liber, Marni Marni, Andreas Teko, & Lisna Novalia. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270–281. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.414>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Putri, D. M., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Keefektifan Penggunaan Metode Cooperative Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 05(01), 1–09. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPIPS/index>
- Riana, R., & Hulu, L. S. P. (2022). Peningkatan kemampuan menulis surat dinas melalui model cooperative learning. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 552–558.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahid, S. H., Nurandini, N., Ayuminsi, S., Destiani, D., Salmi, S., & Haerani, H. (2025). Dampak Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, 5(2). <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/173>
- Waruwu, R. P., Telaumbanua, A., & Harefa, E. B. (2022). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 127–138. <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.43>
- Yusma, F. L., Sirait, A. K., Tambunan, G., Amelia, L. S., Nefo, P. L., & Khairunnisa. (2024).

- Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar*. 2(September), 306-312.
- Zega, A., Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2021). Implementasi model guided inquiry berbantuan media pembelajaran SketchUp pada mata kuliah konstruksi bangunan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 831-838. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2464>
- Zega, C., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 102-108. <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.40>
- Zendrato, N., Zebua, Y., & Harefa, E. B. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan prinsip-prinsip teknik pengukuran tanah. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 544-551. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.75>